

# WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

## Pesan Minggu Ini

hal 1

## G E M A

Gemar Membaca Alkitab

hal 2



[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)

# DAFTAR ISI

Hal

<b>PESAN MINGGU INI .....</b>	<b>1</b>
<b>RENUNGAN (GEMA) .....</b>	<b>2</b>
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
<b>PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH .....</b>	<b>9</b>
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



## PENGHALANG MENGASIHI DENGAN TULUS

*“Euodia kunasihati, dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang bersama aku dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan. Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” (Filipi 4:2–4)*

Kita semua mendambakan **dikasihi dengan tulus**. Sebab, bila kasih yang kita terima tidak tulus, sesungguhnya kita sedang hidup dalam tipu daya. Tanpa disadari, hal ini sangat mengganggu dan berdampak buruk pada hubungan yang menjadi tidak sehat. Tentu saja, kita tidak mungkin memaksa orang lain untuk mengasihi dengan tulus. Namun, yang dapat kita perjuangkan adalah **membangun diri sendiri agar semakin peduli terhadap sesama dan belajar mengasihi dengan ketulusan**.

Sayangnya, ada penghalang besar yang sering membuat kasih tidak tulus, yaitu **kecenderungan hati yang mementingkan diri sendiri**. Rasul Paulus menyaksikan bahwa kehidupan jemaat Kristus pada waktu itu rusak karena banyak orang hanya berpusat pada dirinya sendiri. Mereka tampak seolah-olah mengasihi orang lain, padahal sesungguhnya hanya mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Akibatnya, kasih yang mereka tunjukkan **hanyalah pencitraan, bukan kasih yang tulus**.

Untuk mengatasi hal ini, Rasul Paulus memberi pengarahan praktis: meneladani Kristus. Paulus menekankan agar kita *“menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus.”* Yesus mengasihi dengan tulus, yang nyata melalui kerelaan-Nya **meninggalkan kemuliaan-Nya** sebagai Allah. Ia datang ke dunia sebagai manusia yang lahir di tempat hina, bahkan **rela disalibkan untuk menyelamatkan manusia**. **Kerendahan hati** Yesus adalah teladan bagi setiap pengikut-Nya.

**Rendah hati** adalah kunci untuk menghalau sikap mementingkan diri sendiri sekaligus jalan untuk dapat mengasihi dengan tulus. Karena itu, bila kita tidak ingin dikasihi dengan pura-pura, marilah **kita terlebih dahulu belajar mengasihi dengan tulus**.

Ada ungkapan yang mungkin terdengar ekstrem: lebih baik membenci dengan tulus daripada mengasihi dengan tidak tulus. Mengapa demikian? Sebab, ketika seseorang membenci kita secara terbuka, kita masih punya kesempatan untuk mempraktikkan Firman Tuhan, yaitu **mengasihi dia dengan tulus**. Tetapi, jika seseorang mengasihi kita tanpa ketulusan, kita bisa terjebak dalam situasi yang merugikan.

Karena itu, mari kita halau segala penghalang untuk mengasihi dengan tulus dengan cara **meneladani Yesus dan merendahkan hati di hadapan-Nya**. MT

# GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

**MEMPERSIAPKAN DIRI**

**BERDOA**

**MEMBACA  
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA  
AYAT MAS**

**MERENUNGKAN**

## GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Wahyu 4:1-11

Sabda Renungan : “Kemudian dari pada itu aku melihat: Sesungguhnya, sebuah pintu terbuka di sorga dan suara yang dahulu yang telah kudengar, berkata kepadaku seperti bunyi sangkakala, katanya: Naiklah ke mari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini.” (Wahyu 4:1)

**Mengenal suara yang memanggil nama kita** tentu sangat menentukan bagaimana kita merespons pemanggil tersebut. Kita bisa mengenal suara itu karena pemanggil sudah pernah, bahkan sering, memanggil nama kita, dan kita pun telah merespons dengan baik panggilan tersebut.

Pada awal ketika Allah memanggil nama Samuel, ia tidak mengenal suara itu. Samuel justru mengira bahwa yang memanggilnya adalah Nabi Eli. Namun, pada peristiwa-peristiwa berikutnya, Samuel semakin mengenal dengan baik suara Allah yang memerintahkannya melakukan sesuatu, misalnya ketika ia diutus untuk mengurapi Saul dan Daud menjadi raja atas orang Israel.

Firman Tuhan berkata: *Yohanes 10:27 – “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku, dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku.”*

Semua orang yang sudah ditebus oleh darah Kristus adalah milik Kristus. Sebagai milik-Nya, tentu kita harus mengenal dengan baik suara dan panggilan Kristus atas hidup kita. Hal itu dapat menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari apabila kita **senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Kristus**.

Kata “**mendengarkan**” dan “**mengikuti**” dalam bahasa aslinya memakai bentuk waktu kini. Artinya, **mendengar dan mengikuti Kristus adalah kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan**.

Hubungan Rasul Yohanes dengan Tuhan Yesus tidak berhenti ketika Yesus naik ke surga. Rasul Yohanes terus-menerus belajar dari Yesus dan senantiasa mendengarkan suara-Nya. Ketika Roh Kudus membawanya melihat pintu surga yang terbuka, Yohanes mendengar suara Yesus dan segera mengenalinya. Ia berkata: “*Suara yang dahulu telah kudengar, berkata kepadaku seperti bunyi sangkakala.*” Itu menunjukkan bahwa Rasul Yohanes sangat mengenal suara Yesus dengan jelas. Walaupun suara yang dahulu ia dengar dengan telinga jasmani sudah lama tidak terdengar, **hubungannya dengan Yesus tetap terjalin erat** sehingga ia tetap dapat mengenali suara-Nya.

Pintu surga yang terbuka bagi mereka yang terangkat sebelum masa sengsara adalah bagian yang ditunjukkan Tuhan Yesus kepada Rasul Yohanes. Dalam penglihatan selanjutnya, Yohanes melihat berbagai simbol: **dua puluh empat tua-tua yang mewakili jemaat di surga, ketujuh Roh Allah yang melambangkan kehadiran Roh Kudus di takhta Allah, dan empat makhluk yang melambangkan seluruh makhluk hidup yang membawa kemuliaan serta hormat kepada Allah.** Seluruh ciptaan akhirnya mengakui kekudusan Allah, sebab kekudusan adalah **sifat kekal Allah.** MT

***Mendengar dan melakukan firman Tuhan adalah bagian dari mendengar suara Tuhan.***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Wahyu 5:1-14**

Sabda Renungan : “*Maka aku melihat di tangan kanan Dia yang duduk di atas takhta itu, sebuah gulungan kitab, yang ditulisi sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai.*” (Wahyu 5:1)

Para pendoa syafaat sepanjang sejarah Gereja mempunyai **doa abadi**, yaitu: “*Datangkanlah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga.*”

Tentu saja, ada jutaan bahkan tak terhitung doa yang dipanjatkan para pendoa syafaat sepanjang sejarah dunia ini. Namun, semuanya bermuara pada **penegakan kerajaan Allah dan terwujudnya kehendak-Nya**.

Sebelum doa para pendoa syafaat itu menjadi kenyataan, ada hal yang membuat Rasul Yohanes menangis. Ia menangis karena tidak ada seorang pun yang mampu membuka gulungan kitab. Gulungan kitab ini sangat penting, sebab berisi pernyataan ketetapan Allah tentang nasib akhir dunia dan umat manusia. Lebih jelasnya, kitab ini menerangkan secara terperinci bagaimana Allah menghukum dunia serta menjelaskan **kemenangan akhir Allah dan umat-Nya atas segala kejahanatan**.

Yohanes menangis karena ia tahu: bila tidak ada yang layak membuka kitab itu, maka maksud Allah mengenai penghakiman dan berkat bagi dunia tidak akan pernah tergenapi. Namun, ia kemudian terhibur karena ternyata ada yang layak dan sanggup membuka kitab itu, yaitu “*Singa dari Yehuda*” atau “*Tunas Daud*”. Yang dimaksud tidak lain adalah **Tuhan Yesus**.

**Singa dari Yehuda** melambangkan Yesus Kristus yang akan memerintah segenap bumi. Namun, walaupun ia digambarkan sebagai Singa dari Yehuda yang berkuasa, Yesus tetap menyandang predikat sebagai “*Anak Domba yang disembelih*.“ Hal ini mengingatkan seluruh manusia bahwa Yesus telah menyerahkan diri-Nya di salib demi menebus dosa manusia. Dengan demikian, kelayakan, kuasa, wewenang, dan kemenangan Kristus datang melalui kematian-Nya sebagai korban.

**Anak Domba** merupakan simbol yang paling sering dipakai dalam *Kitab Wahyu* untuk menunjuk pada Kristus. Hal itu menegaskan bahwa hukuman Kristus akan berlaku atas mereka yang menolak pengorbanan-Nya sebagai “*Anak Domba Allah*.“

Perhatikan dengan cermat nyanyian baru para pendoa syafaat yang tertulis dalam *Wahyu 5:9–14*. Saudara akan larut dalam keindahan dan keagungan Allah, dan hanyut dalam kuasa Kristus yang telah menerima otoritas untuk membuka gulungan kitab itu. Hal itu berarti **Kristus diberi kuasa penuh untuk menggenapi rencana akhir Allah atas dunia dan umat manusia. MT**

**Para pendoa syafaat yang tekun dan setia adalah juga pemuji dan pengagung serta penyembah Allah yang penuh sukacita**

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kejadian 5:1-32**

Sabda Renungan : “*Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah*” (Kejadian 5:1)

Alkitab tidak ragu-ragu mencantumkan silsilah sebagai bagian dari Firman Tuhan. Melalui silsilah tersebut, jelaslah bagi pembaca bahwa **Allah bekerja dalam sejarah hidup manusia, baik secara pribadi maupun bersama-sama.** Silsilah juga menunjukkan **karya Allah yang berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi.**

Setiap generasi memiliki batasnya. Generasi yang satu berakhir dengan kematian, lalu disusul oleh generasi berikutnya melalui kelahiran. Suatu generasi dapat disebut berhasil apabila mampu meneruskan **tongkat estafet iman** kepada generasi berikutnya.

Dalam pembacaan Alkitab hari ini, kita menemukan daftar keturunan Adam hingga peristiwa air bah. Nama-nama yang tercantum merupakan keturunan saleh yang tetap beriman kepada Allah di tengah zaman yang semakin tercemar. Silsilah ini ditulis melalui garis keturunan Set, sedangkan garis keturunan Kain tidak dicatat.

Silsilah keturunan yang beriman kepada Allah hanyalah bagian kecil dari seluruh keturunan yang ada. Namun Allah menjaganya dengan begitu rupa, sehingga kita dapat belajar darinya. Jumlah orang yang sungguh-sungguh setia kepada Allah memang sedikit, bahkan selalu menjadi kelompok minoritas. Tetapi Allah memperhatikan mereka, bahkan menuliskan nama-nama mereka dengan baik.

Karena itu, **ketika kita merasa seorang diri beriman kepada Allah, ingatlah: kita tidak pernah dibiarkan sendirian.** Allah memiliki banyak orang di dunia yang setia kepada-Nya. Walaupun ciptaan-Nya mati pada waktunya, **karya-Nya tidak pernah mati.**

Silsilah yang kita baca hari ini juga mencantumkan usia rata-rata yang sangat panjang, bahkan hingga sembilan ratus tahun. Namun, semuanya tetap berakhir dengan kematian. Hanya Henokh yang berbeda. Walaupun berusia lebih singkat dibanding yang lain, hidup Henokh tidak diakhiri dengan kematian.

Henokh unggul dalam kesalehannya. Alkitab mencatat bahwa Henokh **“hidup bergaul dengan Allah.” Ia mempercayai firman dan janji Allah, berusaha hidup saleh, serta mengikuti pola hidup Allah.** Henokh dengan berani menentang ketidakbenaran dan gaya hidup berdosa di zamannya. Ia adalah pengkhilotah kebenaran yang mengecam dosa generasinya. Begitu salehnya hidup Henokh, sehingga Allah menghormatinya dengan mengangkatnya langsung ke surga tanpa mengalami kematian.

Bagi kita, **Henokh adalah teladan.** Sebab kita pun hidup di tengah angkatan yang jahat. Karena itu, hiduplah bergaul dengan Allah. Orang yang hidup bergaul dengan Allah, seperti Henokh, tidak akan pernah mati. Sebab bagi mereka, **kematian hanya alih peralihan menuju kekekalan di surga.** MT

***Umat yang hidup bergaul dengan Allah akan meninggalkan dunia menuju surga mulia.***

### GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Ulangan 32:48-52

Sabda Renungan : “*Naiklah ke atas pegunungan Abarim, ke atas gunung Nebo, yang di tanah Moab, di tentangan Yerikho, dan pandanglah tanah Kanaan yang Kuberikan kepada orang Israel menjadi miliknya*” (Ulangan 32:48-52)

Dalam *Ulangan 32:48-52*, Allah memerintahkan Musa untuk naik ke gunung Nebo dan memandang Tanah Kanaan, sebab pada hari itu juga Musa akan mati. Tanpa ragu dan tanpa rasa cemas, Musa **melakukan semua perintah Allah**. Ia menasihati bangsa Israel, kemudian memberkati suku-suku Israel. Setelah itu, dengan tenang, Musa naik ke gunung Nebo, menyongsong kematianya dengan hati yang penuh damai sejahtera.

Peristiwa ini menjelaskan kepada kita bahwa **orang yang hidup bersekutu dengan Allah tidak akan takut menghadapi kematian**. Musa hanya sempat sekejap memandang Tanah Kanaan yang telah ia perjuangkan selama lebih dari empat puluh tahun, sebelum akhirnya ia meninggal. Namun, sedikit pun ia tidak merasa kecewa meskipun tidak ikut masuk ke dalamnya. Musa sudah cukup puas melihat Tanah Perjanjian yang sebentar lagi akan menjadi milik bangsa Israel dan keturunannya. Ia lebih fokus mempersiapkan dirinya menghadapi kematian. Bagi Musa, Kanaan memang indah, tetapi seindah-indahnya Kanaan, itu hanyalah kota yang akan berlalu. Ia rela menghadapi kematian, karena baginya **kematian hanyalah pintu gerbang untuk memasuki kota yang dibangun oleh Allah sendiri**.

Musa adalah seorang nabi yang dihormati karena persekutuannya yang intim dengan Allah. *Ulangan 32* berisi nyanyian Musa—sebuah syair indah yang menanamkan nilai kebenaran kepada bangsa Israel. Melalui nyanyiannya, Musa menegaskan bahwa seluruh keberadaan umat Allah adalah hasil dari kesetiaan dan kemurahan Allah. Sebab Tuhan sendirilah yang menuntun serta memelihara umat-Nya. Musa juga mengingatkan bahwa **ketidaksetiaan dan pemberontakan** akan mendatangkan hukuman Allah yang keras di masa yang akan datang. Tuhan mengetahui kecenderungan dasar umat-Nya yang sering tidak setia. Namun, pada saat yang sama, bangsa ini juga mau **belajar untuk terus berpaling kepada Allah dan semakin mengenal-Nya**.

Sesungguhnya, **kerinduan utama semua orang percaya seharusnya adalah mengenal Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya**. Itulah kehormatan sekaligus hak terbesar bagi umat Tuhan. **Persekutuan dengan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan janji serta upah terbesar bagi orang percaya**.

Musa memang tidak diizinkan Allah untuk masuk ke Tanah Perjanjian sementara sebelum mati. Namun, setelah kematianya, Tuhan justru membawa Musa ke Tanah Perjanjian yang abadi. Hal ini tampak jelas ketika Yesus dimuliakan di atas gunung di hadapan murid-murid-Nya. Saat itu para murid menyaksikan Yesus berbicara dengan Musa dan Elia. Betapa mengagumkannya penampakan itu, hingga murid-murid ingin membangun tiga kemah bagi Yesus, Musa, dan Elia. Tidaklah berlebihan bila kita menyimpulkan renungan ini dengan judul: “*Musa menyongsong kematianya dengan hati penuh damai sejahtera.*” MT

**Kematian tak terhindarkan tetapi bisa dihadapi dengan keberanian dan kebahagiaan**

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2 Raja-Raja 2:1-8**

Sabda Renungan : *“Menjelang saatnya Tuhan hendak menaikkan Elia ke surga dalam angin badai, Elia dan Elisa sedang berjalan dari Gilgal.”* (2 Raja-Raja 2:1-8)

Tak perlu diragukan lagi bahwa Nabi Elia adalah salah seorang nabi besar. Namun maksudnya bukan nabi besar seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel. Keempat nabi tersebut disebut **“nabi besar”** karena ukuran kitab mereka dalam Alkitab yang panjang. Sedangkan Nabi Elia bukanlah seorang nabi yang banyak bernubuat, sehingga kisah pelayanannya justru tertulis dalam kitab sejarah.

Menjelang akhir pelayanannya, Allah mengutus Elia ke tiga kota yang merupakan pusat rombongan nabi, yaitu Gilgal, Betel, dan Yerikho. Allah mengutusnya untuk memberikan dorongan terakhir sekaligus mengumumkan bahwa Nabi Elisa akan mengantikannya sebagai pemimpin yang baru. Tentu Elia telah mengetahui dari Allah bahwa ia akan terangkat ke surga tanpa melalui kematian. Artinya, Elia akan segera meninggalkan dunia dan diangkat hidup-hidup ke surga.

Pelayanan Elia sudah berlangsung lama dan penuh kesibukan, hingga ia hampir melupakan persiapan seorang pengganti. Namun, ketika menyadari waktu yang sangat terbatas, ia segera memanggil Elisa. Elisa pun merespons panggilan itu dengan baik. Ada hal menarik dari cara Elia memilih penerusnya. Ia tidak memanggil seseorang yang sedang menganggur atau bermalas-malasan, melainkan seseorang yang sedang sibuk bekerja. Elisa dikenal sebagai seorang pekerja keras, dan itu menjadi modal baginya untuk melayani dua kali lipat dari gurunya. Karena itulah Elisa meminta “dua kali lipat roh” dari Elia. Permintaan ini mengandung makna bahwa Elisa memposisikan dirinya sebagai anak sulung rohani dari Elia. Di Israel, anak sulung biasanya menanggung tanggung jawab ayahnya bila ayah pergi, bahkan setelah meninggal, dan karena itu mendapat warisan dua kali lipat.

Begitu cepatnya Elia mempersiapkan generasi penerusnya, yaitu Elisa. Dan tiba-tiba saatnya Elia terangkat ke surga tanpa mengalami kematian. Melalui peristiwa ini, Allah hendak menegaskan bahwa surga itu nyata. **Semua orang percaya yang setia sampai mati akan terangkat ke surga—ada yang diangkat hidup-hidup, ada pula yang melalui kematian.**

Karena itu, jadilah seperti **Elia yang mempersiapkan generasi penerus, sehingga ketika waktunya meninggalkan dunia, ia melakukannya dengan penuh sukacita. MT**  
**Orang percaya yang meninggal dunia dan nabi Elia yang meninggalkan dunia sama-sama pergi ke tempat yang sama “surga abadi”.**

## DIBUTUHKAN KERENDAHAN HATI

Sabtu, 04 Oktober 2025

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2 Petrus 1:12-21**

Sabda Renungan : “*Karena itu aku senantiasa bermaksud mengingatkan kamu akan semuanya itu, sekalipun kamu telah mengetahuinya dan telah teguh dalam kebenaran yang telah kamu terima.*” (2 Petrus 1:12)

Tafsir-menafsir Alkitab telah berlangsung sepanjang sejarah Gereja. Kutip-mengutip ayat Alkitab pun sudah terjadi, sedang berlangsung, dan akan terus terjadi sepanjang sejarah manusia. Sesungguhnya, tidak ada yang salah dengan menafsirkan dan mengutip Alkitab. Namun, **alangkah baiknya jika kita membiarkan Alkitab menafsirkan dirinya sendiri.**

Firman Tuhan berkata: “*Yang terutama harus kamu ketahui ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus, orang-orang berbicara atas nama Allah.*” (2 Petrus 1:20–21). Ayat ini tidak melarang siapa pun menafsirkan Firman Tuhan. Hanya saja, **penafsir harus berpegang pada kebenaran**, yaitu bahwa **Firman Tuhan pasti benar dan tidak mungkin salah**. Yang sering salah adalah **pemahaman kita terhadap Firman itu**.

Apabila seorang penafsir menemukan kesalahan pada tafsiran yang sudah sempat dipublikasikan, ia **harus rendah hati** mengakuinya dan meminta maaf. Sikap ini jauh lebih mulia daripada mengelak atau mendiamkannya hingga orang melupakannya.

Rasul Petrus, pada masa tuanya menjelang kematian, mengingatkan orang percaya agar **tetap beriman dan antusias menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua**, yang akan mengangkat umat-Nya. Namun, keyakinan itu jangan pernah didasarkan pada dongeng atau isapan jempol manusia.

Pada waktu itu, kerinduan akan kedatangan Yesus sangat kuat, terutama karena pengganiayaan berat terhadap para pengikut Kristus. Akibatnya, bermunculanlah berbagai tafsiran tentang kedatangan Yesus kedua kali. Ada yang berdasarkan pengalaman spiritual, ada yang bersumber dari mimpi dan penglihatan, bahkan ada yang muncul dari penafsiran-penafsiran logis. Apa pun bentuknya, Rasul Petrus menyebut semuanya sebagai “*dongeng isapan jempol manusia.*” Syukurlah, ketika Petrus mengingatkan jemaat, mereka menanggapinya dengan baik.

Sepanjang sejarah Gereja, penafsiran Alkitab akan terus berlanjut. Hal itu bukan masalah, selama penafsir berani mengakui kesalahannya bila memang salah. Sekali lagi perlu ditegaskan: **Firman Tuhan pasti benar, tetapi pemahaman kita terhadap Firman itu sering kali keliru.** Karena itu, teruslah belajar menafsirkan Firman Tuhan. Namun ingat, dibutuhkan **kerendahan hati** untuk mengakui kesalahan, serta kerelaan hati untuk meminta maaf secara terbuka apabila tafsiran kita sudah dipublikasikan.

**Ingatlah: nubuat yang benar selalu bersumber dari Allah, dan tidak pernah lahir dari kecerdasan manusia yang terbatas. MT**

**Tafsir yang paling benar dan tepat adalah membiarkan Alkitab menafsirkan Alkitab dengan menerima seluruh Alkitab satu keseluruhan (Kejadian - Wahyu)**

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Petrus 1:13-25**

Sabda Renungan : “*Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus.*” (1 Petrus 1:13-25)

Dalam perjalanan panjang di ladang pelayanan, ada satu hal yang selalu penulis ingin sampaikan kepada kita semua, yaitu: “*Bahagianya menjadi anak Tuhan yang taat.*” Dalam keluarga, **anak yang taat kepada orang tua** selalu diberkati. Di sekolah, **anak yang taat pada peraturan dan disiplin sekolah** selalu disayangi guru. Di lingkungan masyarakat, **seseorang yang taat pada peraturan umum dan etika yang berlaku** biasanya mendapat banyak kemudahan. Karena itu, sangat tepat bila kita menyimpulkan: “*Bahagianya menjadi anak Tuhan yang taat.*”

Jika demikian, alangkah baiknya bila kita belajar menjadi anak Tuhan yang taat. Firman Tuhan berkata: “*Hiduplah sebagai anak-anak yang taat, dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu. Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu, sama seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu.*” (1 Petrus 1:14–15). **Menjadi anak Tuhan yang taat bukanlah pilihan, melainkan perintah yang harus ditaati.** Untuk membangun ketaatan, ada tiga prinsip yang perlu kita lakukan:

**Pertama, buatlah komitmen tegas untuk menjadi anak Tuhan yang taat.** Jika sudah berkomitmen, peganglah dengan teguh. Ingatlah, kualitas hidup seseorang dapat diukur dari kekuatan memegang dan melaksanakan komitmennya. Bila ada ujian yang mengguncang komitmen itu, segera perbarui kembali.

**Kedua, pastikan bahwa setiap kegiatan hidup kita merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan.** Baik ketika bekerja, berdoa, maupun membangun rumah tangga—semuanya hendaknya menjadi wujud ketaatan kepada-Nya.

**Ketiga, teruslah belajar hidup semakin taat kepada Tuhan.** Firman Tuhan berkata: “*Dan sekalipun Dia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diberi-Nya. Dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya.*” (Ibrani 5:8–9)

Kristus menjadikan **penderitaan sebagai pembelajaran untuk semakin taat kepada Allah Bapa.** Dengan demikian, ketaatan dapat dicapai melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti.

**Ketaatan pada akhirnya membawa kekudusan.** Tuhan Yesus yang taat adalah Tuhan Yesus yang kudus. Allah itu kudus, dan apa yang berlaku bagi Allah harus berlaku juga bagi umat-Nya. **Kekudusan** adalah tujuan dan maksud Allah ketika memilih kita. Semua nilai kerohanian dimulai dan dimiliki melalui ketaatan. Karena itu, **teruslah belajar semakin taat**, sebab sungguhlah benar: “*Alangkah bahagianya menjadi anak Tuhan yang taat.*” MT

**Lakukan seluruh kebaikan sebagai ketaatan kepada Allah**

## JADWAL IBADAH

- \* **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- \* **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- \* **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- \* **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- \* **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- \* **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- \* **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

## BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

## FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website [www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org) dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

## PENGUMUMAN TAMBAHAN

### SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

### KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah  
saudara  
berkomsel ?

Apabila belum,  
hubungilah  
Pemimpin  
Komsel Wilayah  
disamping ini,  
sesuai wilayah  
masing masing :

#### WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,  
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,  
Tangki, Mangga Besar.

#### Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

#### WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar  
Baru, Pangeran Jayakarta

#### Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

#### WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

#### Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

#### WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan  
Tangerang

#### Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

#### Komsel Youth

#### Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat  
sesama ... Karena itu hiduplah  
dalam komunitas. Dengan begitu  
Kerohanian kita akan terus mengalami  
pertumbuhan didalam-Nya**

### WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download  
renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : [www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)

### REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : **GBI Karang Anyar** No. Rekening : **526 0 300 247**

# **VISI :**

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan  
Tuhan Yesus yang ke-dua kali

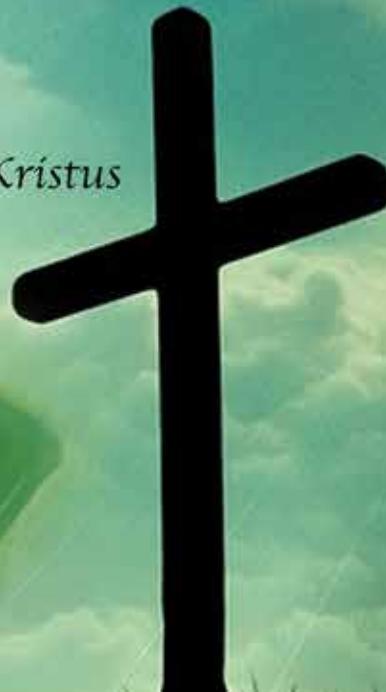
# **MISI :**

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran  
yang sehat, pengembangan hati misi, dan  
keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh  
Kristus

# **NILAI :**

Berhati Bapa  
Berkarakter Kristus  
Bermental Pemimpin  
Bersikap Hamba

*Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus*



[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)